

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Bahan bakar minyak atau yang lebih kita kenal dengan nama BBM merupakan suatu komoditas yang sangat berperan penting dalam kegiatan perekonomian. Selama ini persoalan BBM di Indonesia masih menjadi persoalan yang dilematis. Tingginya konsumsi BBM di Indonesia, yang sebagian besar dipenuhi dari impor, membuat harga BBM di Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga BBM dipasar dunia. Kenaikan harga BBM memperberat beban hidup masyarakat terutama mereka yang berada di kalangan bawah dan juga para pengusaha, karena kenaikan BBM menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan itu akan mengakibatkan tidak terserapnya semua hasil produksi banyak perusahaan sehingga akan menurunkan tingkat penjualan yang pada akhirnya juga akan menurunkan laba perusahaan.

Naiknya harga BBM di Indonesia diawali oleh naiknya harga minyak dunia. yang membuat pemerintah tidak dapat menjual BBM kepada masyarakat dengan harga yang sama dengan harga dunia, karena hal ini akan membebani masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah mengeluarkan kebijakan subsidi BBM. Kenaikkan harga BBM di pasar dunia, akan menyebabkan beban subsidi BBM di dalam APBN akan semakin besar. Untuk meringankan beban subsidi BBM di dalam APBN, maka pemerintah menaikkan harga BBM di dalam negeri. Kenaikan harga BBM di dalam negeri akan berdampak terhadap kenaikan harga barang secara umum (inflasi). Kenaikan

harga BBM tidak dapat dihindari, karena membebani APBN. Sehingga inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga BBM tidak dapat atau sulit untuk dihindari, karena BBM adalah unsur vital dalam proses produksi dan distribusi barang.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Inflasi yang tinggi, juga akan berdampak luas terhadap agregat makro. Pertama inflasi yang tinggi akan mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi yang tinggi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi

dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha agar inflasi tetap berada pada batas yang terkendali.

Di Indonesia laju inflasi dikendalikan supaya selalu berada pada besaran dibawah dua digit atau dibawah 10 persen. Hal ini tentu saja membutuhkan usaha ekstra keras, karena inflasi juga sangat rentan terhadap gangguan eksternal. Brodjonegoro (2008) menyatakan bahwa permasalahan pertama yang paling kritis dalam kebijakan moneter adalah kesulitan pengambil keputusan dalam mengendalikan laju inflasi. Bank Indonesia, sebagai penentu kebijakan otoritas moneter mempunyai tugas sebagai bank sirkulasi dan bank sentral yaitu mengatur, menjaga dan memelihara kesetabilan nilai uang rupiah serta mendorong kelancaran produksi dan pembangunan demi peningkatan taraf hidup rakyat. Dalam melaksanakan kebijakannya bank sentral dapat melakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung maksudnya bank sentral dan pemerintah secara langsung campur tangan dalam hal peredaran uang. Sementara kebijakan moneter tidak langsung yaitu melalui pengaruh Bank Sentral terhadap pemberian kredit oleh dunia perbankan. Namun, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak bisa berperan sendiri dalam menjaga laju inflasi agar tetap stabil. Bank Indonesia memerlukan peran dan kerjasama dari pihak lain seperti dari pihak swasta, warga masyarakat dan pihak yang terkait lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dibawah ini adalah tabel perkembangan inflasi di Indonesia tahun 1998-2014. Pada tabel 1.1 dibawah, dapat dilihat bahwa laju inflasi menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 1998, inflasi sebesar 77.63 yang di mana ini menyebabkan terjadinya krisis moneter pada tahun tersebut. Krisis ekonomi yang sempat terjadi di pertengahan tahun 1997-1999 mengakibatkan perekonomian pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan dan berdampak pada lonjakan angka inflasi nasional.

**Tabel 1.1**  
**Laju Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 1998-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Lonjakan angka inflasi nasional jika tidak diimbangi dengan pendapatan nominal, baik pendapatan riil maupun perkapita menyebabkan pendapatan masyarakat turun. Pengaruh inflasi di Indonesia menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, kebijakan-kebijakan pemerintah dalam

mengatasi inflasi yang tinggi sangat diperlukan agar perekonomian lebih baik dan krisis ekonomi tidak terjadi akibat pengaruh inflasi terhadap perekonomian.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan masalah inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Dengan demikian inflasi bisa disebabkan oleh faktor moneter maupun non moneter.

Berdasarkan beberapa teori dasar tentang inflasi tersebut berbagai penelitian mengenai inflasi telah dilakukan di banyak negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Jika diklasifikasikan secara umum maka inflasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat berasal sisi permintaan (*demand-side inflation*), inflasi yang berasal dari sisi penawaran (*supply-side inflation*) atau kombinasi dari keduanya (*demand-supply inflation*).

Dari sisi penawaran penyebab inflasi misalnya adalah karena kenaikan biaya produksi, hal ini bisa disebabkan karena naiknya upah (*wage cost push inflation*) dan kenaikan harga barang-barang impor (*import cost inflation*) serta kenaikan harga BBM. Sementara itu, dari sisi permintaan disebabkan oleh kenaikan permintaan yang tidak diimbangi oleh penawaran (*demand pull*

*inflation*). Banyak penelitian tentang faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, baik dengan pendekatan *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*.

Tabel 1.2.

**Subsidi BBM di Indonesia  
Tahun 1998 – 2014**

Tahun	Subsidi BBM (trilyun)
1998	28,607
1999	40,923
2000	53,81
2001	68,381
2002	31,162
2003	30,038
2004	69,025
2005	95,599
2006	64,212
2007	83,792
2008	139,107
2009	94,583
2010	139,953
2011	255,069
2012	306,479
2013	210
2014	239,994

Sumber : BPS Indonesia

Di Indonesia, kebijakan subsidi BBM disinyalir menjadi salah satu penyumbang inflasi yang besar di Indonesia. Tabel 1.2. menunjukkan kebijakan subsidi BBM di Indonesia yang dilakukan sejak tahun 1998-2014. Dari tabel tersebut terlihat ada kecenderungan kenaikan subsidi BBM di dalam APBN selama beberapa tahun. Kecuali mulai tahun 2013 ada perubahan kebijakan pemerintah di

bidang anggaran dan terjadi kecenderungan pemerintah mulai mengurangi besarnya subsidi BBM.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia pada periode waktu 1990-2014.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014.
3. Untuk menganalisis jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Data dan Informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dan otoritas moneter terutama dalam upaya pengendalian inflasi dan stabilitas perekonomian Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penulis terdahulu yang pernah melakukan kajian tentang inflasi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel independen	Hasil
Hadi Sasana (2004)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina	ECM dengan data runtut waktu kuartalan tahun 1990-2001	JUB PDB Nilai tukar Suku bunga	JUB berpengaruh positif terhadap inflasi PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi Nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi Suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi
Sofilda dan Sutarno (2007)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia	ECM	JUB Nilai Tukar Rupiah Pengeluaran Pemerintah	JUB berpengaruh positif terhadap inflasi Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap inflasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Inflasi
Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati (2013)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model <i>Demand Pull Inflation</i>	ECM	JUB Suku bunga Harga minyak dunia Faktor perubahan musim (dummy)	JUB, suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia
Yuliarni Yunus (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dengan menggunakan data <i>time series</i>	JUB harga minyak dunia, subsidi BBM tingkat suku bunga riil	JUB, harga minyak dunia, tingkat suku bunga riil berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia Subsidi BBM tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia



## **2. 2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Inflasi**

Definisi Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kemana-mana. (Abimanyu, 2004). Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya 'sementara' belum tentu menimbulkan inflasi. Menurut Murni (2006) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan definisi ini ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terus menerus. Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen.

### **2.2.2. Sebab Timbulnya Inflasi**

Menurut sebab terjadinya inflasi, dibedakan antara lain :

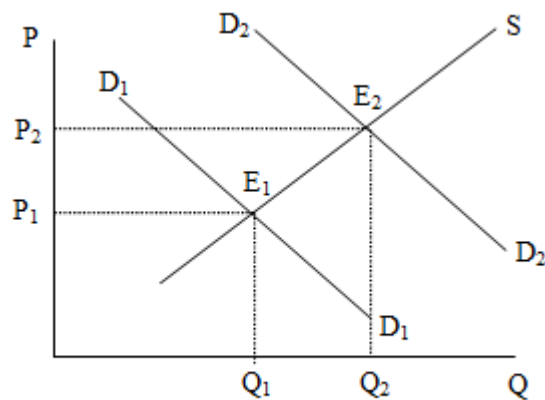
#### *a. Demand Pull Inflation.*

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) muncul ketika jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh produsen tidak sanggup mengimbangi jumlah permintaan oleh seluruh masyarakat (*Aggregate Demand > Aggregate Supply*). Jenis inflasi ini biasanya terjadi pada saat perekonomian dalam keadaan *full employment* disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pada kondisi seperti ini, tingkat produksi seluruh perusahaan sudah mencapai

kapasitas penuh, sementara permintaan masyarakat meningkat pesat. Dengan demikian terdapat kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga-harga (*inflasi*).

Kenaikkan permintaan menyebabkan kurva permintaan bergeser dari  $D_1$  menjadi  $D_2$ . Kenaikkan permintaan yang tidak diikuti oleh kenaikan penawaran menyebabkan harga naik dari  $P_1$  ke  $P_2$ . Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan ini akan diikuti dengan peningkatan produksi output (*GDP*).

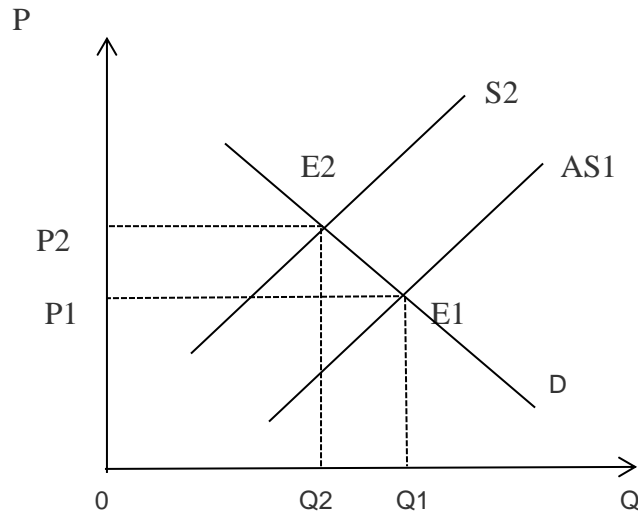
Gambar 1  
Kurva *Demand Pull Inflation*



b. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang naik akan mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa. Selain itu, kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan turunnya jumlah produksi sehingga penawaran menjadi berkurang, jika penawaran berkurang sedangkan permintaan diasumsikan tetap, maka akibatnya harga-harga akan naik

Gambar 2  
Kurva *Cost Push Inflation*



Kenaikan biaya produksi menyebabkan penawaran produsen turun, ditunjukkan oleh pergeseran kurva  $S1$  ke  $S2$ . Peneurunan penawaran produsen ini akan menyebabkan harga naik dan diikuti turunnya produksi (output). Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadipenawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

### 2.2.3. Teori Kuantitas : Irving Fisher

Teori permintaan uang yang dikembangkan atas dasar pemikiran aliran klasik atau lebih dikenal dengan teori kuantitas uang menjelaskan peranan uang terhadap perekonomian secara umum yang pertama kali dijelaskan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Theory of Money* yang termuat dalam bukunya berjudul *The Purchasing Power of Money*.

Teori ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi. Penjelasan ini relevan dengan pandangan *monetarist* (Milton Friedman) bahwa inflasi, dimana dan kapanpun terjadinya, selalu merupakan sebuah **fenomena moneter**. Teori kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas mengenai hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi. Analisis Fisher dalam teori ini mengacu pada persamaan pertukaran (*equation of exchange*) yang dirumuskan sebagai :

$$MV = PT$$

dimana:

**M** = jumlah uang beredar

**V** = perputaran uang dalam satu periode biasanya satu tahun

**P** = harga barang dan jasa

**T** = volume transaksi

Dari persamaan  $MV = PT$  dapat dijelaskan bahwa jumlah uang beredar dikalikan dengan velositas uang akan sama dengan nilai transaksi. Persamaan

$MV = PT$  dapat dikembangkan menjadi teori tentang peranan uang dalam perekonomian dengan cara melihat perilaku setiap variabel-variabel dalam persamaan berikut:

1. jumlah uang beredar merupakan variabel eksogen yang jumlahnya ditentukan oleh pemerintah dan bank sentral sebagai otoritas moneter.
2. variabel tingkat harga merupakan variabel residu yang nilainya ditentukan oleh hasil interaksi ketiga variabel lainnya. Harga diasumsikan fleksibel, sehingga harga dapat menyesuaikan atau bergerak naik atau turun
3. variabel velositas menunjukkan berapa kali uang berpindah tangan dalam suatu periode tertentu. Variabel ini tidak tergantung pada jumlah uang beredar (asumsi klasik). Artinya perubahan dalam jumlah uang beredar tidak mempengaruhi velositas. jika jumlah uang beredar bergerak berlawanan dengan variabel velositas maka perubahan jumlah uang beredar akan dinetralkan oleh perubahan velositas yang tidak akan berpengaruh terhadap tingkat harga dan volume transaksi
4. variabel transaksi merupakan jumlah keseluruhan transaksi pada suatu selang waktu tertentu. Perilaku variabel tersebut dapat dijelaskan baik dalam perilaku jangka pendek maupun jangka panjang.

Jika kita mengacu pada teori kuantitas uang tersebut, maka penyebab utama dari satu-satunya yang memungkinkan inflasi muncul adalah terjadinya kelebihan uang sebagai akibat penambahan jumlah uang beredar di masyarakat. inflasi hanya semata-mata merupakan gejala moneter. Artinya, perubahan indeks harga umum hanya diakibatkan oleh perubahan jumlah uang beredar. Jika bank

Sentral ingin mencapai dan memelihara tingkat inflasi yang rendah dan stabil, maka yang harus dilakukan adalah mengendalikan atau mengontrol jumlah uang beredar.

#### **2.2.4. Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat. Ada sebagian ahli yang mengklasifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua yaitu:

a. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (*Narrow Money* = M1)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal.

Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral

b. Uang Beredar Dalam Arti Luas (*Broad money* = M2)

Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan

alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian.

M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1. seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia.

#### **2.2.5. Subsidi BBM**

Subsidi pemerintah menjadi sebuah *jaringan* penting dalam sebuah negara. Yang berperan sebagai bukti nyata adanya tanggung jawab pemerintah dalam rangka mensejahterakan masyarakatnya. Subsidi dianggap mampu

berfungsi sebagai alat peningkatan daya beli masyarakat serta dapat meminimalisasi ketimpangan akan akses barang dan jasa. Oleh karena itu, cita-cita kemakmuran suatu bangsa dapat dicapai salah satunya dengan kebijakan subsidi tersebut. Terlihat jelas bahwa peran pemerintah sangatlah memegang posisi penting akan keberlangsungan program subsidi.

Adapun beberapa landasan pokok dalam penerapan subsidi antara lain:

1. Suatu bantuan yang bermanfaat yang diberikan oleh pemerintah kepada kelompok-kelompok atau individu-individu yang biasanya dalam bentuk *cash payment* atau potongan pajak.
2. Diberikan dengan maksud untuk mengurangi beberapa beban dan fokus pada keuntungan atau manfaat bagi masyarakat.
3. Subsidi didapat dari pajak. Jadi, uang pajak yang dipungut oleh pemerintah akan kembali lagi ke tangan masyarakat melalui pemberian subsidi.

Dapat dilihat di sini bahwa subsidi menjadi sebuah alat pemerintah dalam melakukan distribusi pendapatan masyarakat. Adapun untuk Indonesia, salah satu macam subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat adalah subsidi BBM. BBM bersubsidi adalah bahan bakar minyak yang digunakan untuk kendaraan bermotor yang pembeliannya sebagian di tanggung oleh pemerintah melalui APBN ( Anggaran Pendapatan Belanja Negara ) sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap rakyat miskin. Subsidi BBM dapat pula diartikan sebagai bayaran yang harus dilakukan oleh pemerintah pada Pertamina dalam simulasi dimana pendapatan yang diperoleh Pertamina dari tugas menyediakan BBM di



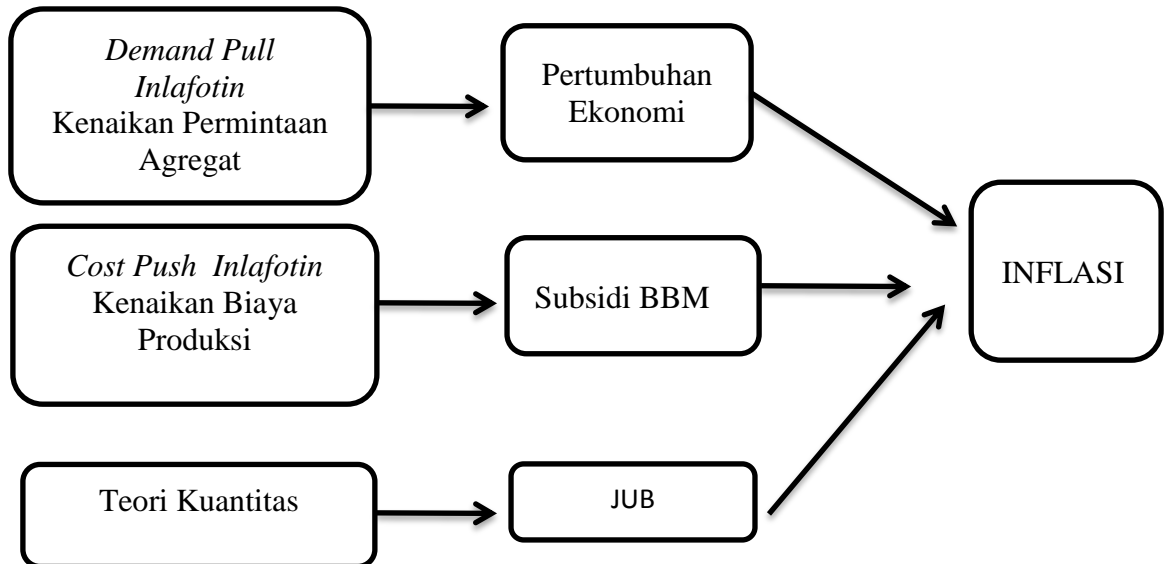
tanah air adalah lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. BBM bersubsidi sangat membantu rakyat Indonesia dalam melakukan mobilisasi untuk kehidupan sehari-hari.

Subsidi BBM ditujukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga Masyarakat melalui dua cara. Dampak langsungnya adalah dengan mengeluarkan biaya lebih sedikit untuk BBM, masyarakat akan memiliki sisa pendapatan yang lebih besar untuk keperluan lain. Sementara itu, dampak tidak langsung penerapan subsidi BBM adalah lebih murahnya biaya barang dan jasa yang dapat dibeli oleh masyarakat karena subsidi menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan produsen, distributor, dan penyedia layanan. Namun, kondisi tersebut akan maksimal dirasakan masyarakat jika kebijakan subsidi BBM ini benar-benar tepat sasaran. Artinya, seluruh subsidi yang diberikan pemerintah untuk bahan bakar dirasakan manfaatnya oleh lapisan masyarakat yang membutuhkan.

Pada era 1980-an, ketika produksi minyak Indonesia lebih tinggi dibanding saat ini, subsidi bahan bakar lebih terjangkau, meskipun hal ini banyak menuai kritik karena subsidi energi berupa subsidi bahan bakar mengganggu sistem perekonomian secara keseluruhan. Ketika harga minyak dunia meningkat pada 2005, pemerintah menghabiskan 24 persen dari pengeluaran totalnya untuk subsidi dan dari jumlah tersebut, 90 persennya dihabiskan untuk produk-produk bahan bakar (World Bank, 2007). Produksi minyak mentah Indonesia menurun sejak 1998 seiring menuanya umur sumur-sumur minyak terbesar di Indonesia. Pada 2004 Indonesia menjadi *net importer* minyak dan tidak lama setelah itu pemerintah menanggukkan keanggotaannya di Organisasi Negara-Negara

Pengekspor Minyak (OPEC- *Organization of Petroleum Exporting Countries*) (EIA, 2011). Pada tahun 2011, badan pengatur minyak dan gas bumi sektor hulu, BP Migas, memperkirakan cadangan minyak potensial dan terbukti hanya akan bertahan sampai 12 tahun, sedangkan untuk gas alam hanya bertahan sampai 46 tahun (BP Migas, 2011). Pada saat bersamaan, konsumsi minyak Indonesia telah meningkat secara bertahap. Perubahan status dari pengekspor minyak menjadi pengimpor minyak, dan perbedaan yang semakin terlihat antara tingkat produksi dan konsumsi, telah membuat subsidi bahan bakar menjadi beban yang sangat serius dalam anggaran negara beberapa tahun terakhir.

### 2.3. Kerangka Penelitian



#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

1. Diduga subsidi BBM berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.1.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data subsidi BBM, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), dan laju inflasi dari tahun 1998-2014.

##### **3.1.2. Sumber Data**

Sumber data merupakan sarana untuk mencari data yang dibutuhkan. Data yang bersumber dari publikasi resmi yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

##### **3.1.3. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

###### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi tahun 1998-2014 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi dengan olahan dengan satuan persen (%).

## b. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

### 1. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan produksi barang dan jasa dalam perekonomian atau disebut juga dengan kenaikan Produk Domestik bruto (PDB). PDB adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor dan lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu Negara. Data variabel pertumbuhan ekonomi diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan persen (%).

### 2. Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

Jumlah uang beredar (M2) dalam arti luas merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau *near money* adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar rupiah.

### 3. Subsidi BBM (X3)

Subsidi BBM adalah besarnya anggaran pemerintah yang dialokasikan APBN, yang dikeluarkan oleh BPS berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan trilyun rupiah.

#### 3.2. Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, termasuk dalam analisis multivariat. Namun karena dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y ketika variabel bebas X lainnya dianggap konstan, maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil. Karena itu analisis regresi ganda merupakan jembatan penghubung antara analisis regresi sederhana yang bersifat *bivariate*, dengan model analisis regresi yang bersifat *multivariate*.

Analisis regresi merupakan studi dalam menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu peubah bebas (*independent variable*) dengan satu peubah tak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui. (Widarjono, 2013) bentuk umum regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Pada penelitian ini akan dibahas model regresi berganda dengan model semi log dan empat variabel independen. Formulasnya adalah:  $Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} + \beta_3 \log X_{3t} + \beta_4 \log X_{4t} + et$

Keterangan:

$Y_i$  adalah Laju Inflasi di Indonesia ( % )

$X_{1i}$  adalah Pertumbuhan Ekonomi ( % )

$X_{2i}$  adalah Jumlah Uang Beredar / M2 ( Miliar Rupiah )

$X_{3i}$  adalah subsidi BBM ( Trilyun Rupiah ) *x5 adalah subsidBBM*

$\beta$  adalah Konstanta

### 3.2.1. Uji MWD

Uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linear atau log linear agar mendapatkan hasil regresi terbaik. Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

Linier  $\rightarrow Y = 0 + 1 X_1 + 2 X_2 + 3 X_3 + e$

Log Linier  $\rightarrow \text{Log}(Y) = \text{Log}0 + 1 \text{Log} X_1 + 2 \text{Log} X_2 + 3 \text{Log} X_3 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa :

1.  $H_0$  : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linear)
2.  $H_1$  : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model loglinear)

### 3.2.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa besar baiknya data digunakan untuk menghitung presentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Atau dengan kata lain koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan datanya (Widarjono, 2013)

Pengujian ini untuk mengetahui derajat berapa besar keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besaran  $R^2$  terletak antara 0 dan 1, jika  $R^2 = 1$  berarti semua variasi dalam variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X) yang digunakan model regresi, sebesar 100% dan memiliki hubungan yang kuat. Jika  $R^2 = 0$  berarti tidak ada variasi dalam variabel (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X).  $R^2$  antara 0 - 1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1 (satu).

### 3.3.3 Uji Hipotesis ( Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui variabel bebas yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
- b.  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Dimana :

-R = koefisien determinasi



- k = banyaknya variabel bebas

- n = banyaknya sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

- a. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian terakhir yaitu mengukur kesetaraan hubungan antara variabel bebas dan terikat terhadap suatu himpunan data hasil pengamatan, yang disebut koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sehingga semakin tinggi  $R^2$  atau semakin mendekati angka 1 maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### 3.3.4 Uji Hipotesis ( Uji-t)

Uji-t ini merupakan pengujian yang dilakukan secara individu pada variabel bebas, dengan tujuan untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat
- b.  $H_a : \beta_i > 0$ , artinya variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat secara positif

Dengan derajat keyakinan tertentu maka, jika :

- a.  $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$  atau  $P\text{ value} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, artinya secara individu tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b.  $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$  atau  $P\text{ value} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linier berganda dalam OLS dengan tujuan model regresi tidak bias atau model regresi BLUE. Proses analisis yang akan dilakukan terdiri dari pengujian variabel-variabel bebas secara individu, yaitu pengujian signifikan variabel secara individual, pengujian variabel-variabel penjelas (independen) secara bersama-sama serta perhitungan pengujian asumsi klasik dari regresi persamaan penerimaan pajak reklame.

Penaksiran yang bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*). Yang diperoleh dari OLS (*Ordinary Least Square*) harus memenuhi seluruh asumsi – asumsi klasik, sebagai berikut :

#### 3.3.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Dalam pengujian asumsi OLS tidak terjadi multikolinieritas sehingga bisa dikatakan bahwa pengujian model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*), berarti adanya

hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial ( $r$ ) antar variabel independen. Jika  $r > 0,85$  maka ada multikolinieritas dan jika  $r < 0,85$  maka tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2009).

### 3.3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Pada model OLS, untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka diasumsikan bahwa model memiliki varian yang konstan atau  $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$ . Suatu model dikatakan memiliki masalah heterokedastisitas jika variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Konsekuensi dari adanya masalah heterokedastisitas adalah estimator yang kita dapatkan akan mempunyai varian yang tidak minimum. Meskipun estimator metode OLS masih linear dan tidak bias, varian yang tidak minimum akan membuat perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Hal ini menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk mengevaluasi hasil regresi.

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada masalah heterokedastisitas

$H_a$  : Ada masalah heterokedastisitas

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Widarjono, 2009).

### 3.3.5.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi penting dalam metode OLS. Metode OLS mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag atau kelambanan. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada masalah autokorelasi

$H_a$  : Ada masalah autokorelasi

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 10\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 10\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2009)

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang terkumpul yang berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa informasi untuk mengetahui apakah inflasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan subsidi BBM.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian melalui program Eviews. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

Berdasarkan perumusan model yang telah dijelaskan pada bab 1, yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis, maka regresi yang

digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data tahunan periode 1998 sampai 2014.

**Tabel 4.1**  
**Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), dan**  
**Subsidi BBM Di Indonesia Tahun 1998 – 2014**

Tahun	Inf (%)	PE (%)	JUB (milyar)	Subsidi BBM (Trilyun)
1998	77.63	-13.12	577.381	28,607
1999	2.01	0.79	646.205	40,923
2000	9.35	4.91	747.028	53,81
2001	12.55	3.45	844.053	68,381
2002	10.03	5.32	883.908	31,162
2003	5.06	4.78	955.682	30,038
2004	6.4	5.03	1.033.877	69,025
2005	17.11	5.69	1.202.762	95,599
2006	6.6	5.5	1.383.493	64,212
2007	6.59	6.34	1.649.662	83,792
2008	11.06	6.01	1.895.839	139,107
2009	2.78	4.62	2.141.384	94,583
2010	6.96	6.22	2.471.206	139,953
2011	3.79	6.48	2.877.220	255,069
2012	4.3	6.26	3.307.508	306,479
2013	8.38	5.78	3.730.197	210
2014	8.36	5.02	4.173.326	239,994

Sumber : BPS Indonesia, Bank Indonesia

Keterangan :

Inf = Inflasi ( Y )

PE	=	Pertumbuhan Ekonomi ( X1 )
JUB	=	Jumlah uang beredar ( X2 )
BBM	=	Subsidi BBM (X3)

## 4.2 Hasil dan Analisis

### 4.2.1. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD (MacKinnon, White, dan Davidson).

Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dinamakan  $F_1 = Y - RES_1$  langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_1$ )
  - b. Dapatkan nilai  $F_1 = Y - RES_1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya dinamakan  $F_2$ . Untuk mendapatkan nilai  $F_2$  lakukan langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_2$ )
  - b. Dapatkan nilai  $F_2 - \ln Y - RES_2$
- 3) Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
- 4) Estimasi persamaan berikut :
 
$$Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_1 + e_t$$



Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

5) Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_{1t} + \lambda_2 Z_2 + v_t$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier.

**Tabel 4.2**  
**Uji MWD**  
**Uji signifikansi model linear**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/17 Time: 20:14  
Sample: 1998 2014  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.47593	0.202023	106.3046	0.0000
X1	-3.655994	0.021084	-173.3986	0.0000
X2	5.11E-05	2.55E-06	20.03044	0.0000
X3	-6.20E-06	1.45E-06	-4.265982	0.0011
Z1	1.160927	0.015402	75.37423	0.0000
R-squared	0.999698	Mean dependent var		11.70353
Adjusted R-squared	0.999597	S.D. dependent var		17.40189
S.E. of regression	0.349139	Akaike info criterion		0.973237
Sum squared resid	1.462779	Schwarz criterion		1.218300
Log likelihood	-3.272518	Hannan-Quinn criter.		0.997597
F-statistic	9934.002	Durbin-Watson stat		1.420626
Prob(F-statistic)	0.000000			

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar  $0.0000 < \alpha 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ . Dengan demikian maka Z1 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier

**Tabel 4.3.**  
**Uji MWD**  
**Uji signifikansi Model LN (Log linear )**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/17 Time: 20:14  
Sample: 1998 2014  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.65402	31.25683	0.500819	0.6256
X1	-3.734239	0.290739	-12.84398	0.0000
LOG(X2)	1.191260	2.783329	0.427998	0.6762
LOG(X3)	-0.105215	0.680104	-0.154704	0.8796
Z2	-1.00E-07	2.27E-08	-4.424094	0.0008
R-squared	0.947403	Mean dependent var		11.70353
Adjusted R-squared	0.929870	S.D. dependent var		17.40189
S.E. of regression	4.608379	Akaike info criterion		6.133558
Sum squared resid	254.8459	Schwarz criterion		6.378621
Log likelihood	-47.13524	Hannan-Quinn criter.		6.157918
F-statistic	54.03699	Durbin-Watson stat		2.684349
Prob(F-statistic)	0.000000			

Nilai probabilitas Z2 adalah  $0.0001 < \alpha 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ , Artinya variabel Z2 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier.

Dari pengujian MWD baik model liner maupun model log liner, nilai Z1 dan Z2 signifikan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan model semilog.

Adapun bentuk persamaan model semilog adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3$$

**Tabel 4.4**  
**Uji signifikansi model semi log linear**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/17 Time: 20:12  
Sample: 1998 2014  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.51141	46.27716	-0.594492	0.5624
X1	-3.730256	0.453090	-8.232933	0.0000
LOG(X2)	4.930645	4.132744	1.193068	0.2542
LOG(X3)	-0.208898	1.059256	-0.197212	0.8467
R-squared	0.861613	Mean dependent var		11.70353
Adjusted R-squared	0.829678	S.D. dependent var		17.40189
S.E. of regression	7.181774	Akaike info criterion		6.983294
Sum squared resid	670.5124	Schwarz criterion		7.179344
Log likelihood	-55.35800	Hannan-Quinn criter.		7.002782
F-statistic	26.97993	Durbin-Watson stat		2.450034
Prob(F-statistic)	0.000007			

## 4.2.2 Uji Statistik

### 4.2.2.1 Uji hipotesis t

#### 1. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hipotesis yang digunakan:

Ho:  $\beta_1 = 0$

Ha : $\beta_1 > 0$

Koefisien variabel dari pertumbuhan ekonomi adalah -3.730256 dan t-statistik sebesar -8,232933 sedangkan probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.01 \%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

## 2. Uji t-statistik Variabel Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

Hipotesa yang digunakan :

Ho : $\beta_2 = 0$

H1 : $\beta_2 > 0$

Koefisien variabel dari Jumlah Uang Beredar (M2) adalah 4,930645 dan t-statistik sebesar 1.193068 sedangkan probabilitas sebesar  $0.2542 > 0.1 \%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) tidak signifikan terhadap variabel Inflasi.

## 3. Uji t-statistik variabel Subsidi BBM (X3)

Hipotesa yang digunakan:

Ho : $\beta_3 = 0$

H1 : $\beta_3 > 0$

Koefisien variabel dari subsidi BBM adalah -0.208898 dan t-statistik sebesar -2.063196 sedangkan probabilitas sebesar  $-0.197212 > 0.1 \%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Subsidi BBM berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Inflasi

### 4.2.2.2 Uji hipotesis F

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai F-statistik atau probabilitas F-statistik sebesar 0.000007 pada  $\alpha$  5% , maka  $H_0$  ditolak. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan subsidi BBM, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia Tahun 1998-2014.

#### **4.2.2.3 Pengujian Kesesuaian Determinasi ( $R^2$ )**

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi sebesar 0.861613 ini artinya variabel laju inflasi dijelaskan variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan subsidi BBM sebesar 86,1 % dan sisanya sebesar 13,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

#### **4.2.3 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.2.3.1 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa variabel independen atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik kolerasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model. Berdasarkan data

hasil regresi diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.861613. Apabila R<sup>2</sup> antar variabel bebas > dari R<sup>2</sup> model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila R<sup>2</sup> antar variabel < dari R<sup>2</sup> model maka tidak ada multikolinieritas.

**Tabel 4.7**  
**Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi**

	PE	LOG(JUB)	LOG(BBM)
PE	1	0.1223949764323572	0.07893229315993606
LOG(JUB)	-0.1223949764323572	1	0.753377478295076
LOG(BBM)	0.07893229315993606	0.753377478295076	1

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variable yang terindikasi mengandung multikolinieritas, Hal ini ditunjukkan oleh semua hasil nilai R<sup>2</sup> antar variabel nilainya < dari R<sup>2</sup> model. Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak korelasi,

#### 4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variabel satu observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square ( $x^2$ ) < nilai kritis chi-square ( $x^2$ )

menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai hitungchi-square ( $x^2$ ) > nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

**Tabel 4.8**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.916791	Prob. F(3,21)	0.4498
Obs*R-squared	2.895084	<b>Prob. Chi-Square(3)</b>	<b>0.4081</b>
Scaled explained SS	6.279481	Prob. Chi-Square(3)	0.0988

Sumber : Hasil olah data eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square <  $\alpha$  , maka Ho ditolak, sedangkan p-value obs \*square >  $\alpha$  Ho diterima. Karena p-value obs\*-square pada uji heteroskedastisitas 0.4081 > 5% maka Ho diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Berikut adalah hasil uji autokorelasinya :

**Tabel 4.9**

## Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.521069	Prob. F(2,18)	0.6026
Obs*R-squared	1.368199	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>0.5045</b>

Sumber : Hasil Olah data Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika  $p\text{-value obs}^*\text{-square} < \alpha 5\%$  , maka  $H_0$  ditolak, begitu juga sebaliknya jika  $p\text{-value} > \alpha 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Karena  $p\text{ value } -\text{obs}^*\text{-square} = 0.5045 > 5\%$ , maka  $H_0$  diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regres.

### 4.3 Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

#### a. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar  $-3.5109235$  yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen (1%) maka inflasi akan menurun sebesar  $3.5109235$  persen. Ini berarti terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya satu tahun, peningkatan pertumbuhan ekonomi ini lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi, yang dimana teknologi menjadi salah satu faktor yang penting dalam peningkatan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain masyarakat lebih mudah dalam menghasilkan



suatu barang karna biaya produksi yang rendah, tingkat biaya produksi yang rendah akan menyebabkan tingkat inflasi yang rendah.

b. Koefisien Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar / M2 ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2. Peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito.

c. Koefisien Subsidi BBM

Subsidi BBM tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dari Yunus (2013) yang menyatakan bahwa subsidi BBM tidak berpengaruh terhadap inflasi di Inodnesia, hal ini disebabkan karena kenaikan subsidi yang diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap inflasi, karena ketika subsidi BBM yang diberikan pemerintah besar, hal ini menyebabkan harga BBM turun dan tidak meyebabkan inflasi. Sebaliknya yang menyebabkan timbulnya infasi hanya ketika pemerintah mengurangi subsidi BBM yang diberikan kepada masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap inflasi, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dipengaruhi oleh teknologi yang dimana teknologi menyebabkan rendahnya biaya produksi dalam menghasilkan suatu barang sehingga jumlah uang yang beredar akan sedikit dan inflasi juga tidak meningkat.
2. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2. Peningkatan jumlah uang

beredar tidak menyebabkan inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito.

3. Subsidi BBM tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini disebabkan karena kenaikan subsidi yang diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap inflasi, karena ketika subsidi BBM yang diberikan pemerintah besar, hal ini menyebabkan harga BBM turun dan tidak menyebabkan inflasi. Sebaliknya yang menyebabkan timbulnya inflasi hanya ketika pemerintah mengurangi subsidi BBM yang diberikan kepada masyarakat.

## **5.2. Implikasi**

1. Kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus lebih meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi dengan cara mengembangkan inovasi dalam teknologi, sehingga pemerintah lebih cepat dan mudah mensejahterakan masyarakat.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar (M2) tidak mempengaruhi inflasi, oleh sebab itu pemerintah lebih meningkatkan jumlah uang beredar dalam bentuk M2 dengan cara melakukan transaksi atau pembayaran dalam bentuk uang kuasi.
3. Pemerintah perlu meninjau ulang kebijakan subsidi, karena meskipun subsidi BBM akan berpengaruh baik terhadap perekonomian, namun disisi yang lain subsidi BBM akan banyak menyerap anggaran yang seharusnya bisa

digunakan untuk kegiatan pembangunan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ana, Oktavia, 2007, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Inflasi”, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Semarang

Bank Indonesia, terbitan beberapa edisi

Badan Pusat Statistik, Sensusik Indonesia, beberapa edisi

Ferdian Rully, 2001, “Independensi Bank Indonesia dalam Mengendalikan Inflasi”, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta

Hadi Sanana, 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, September 2004, UNDIP Semarang

Ikhsan, M., Sulistyono, M, H., Dartanto, T. & Usman, 2005, *Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM tahun 2005 Terhadap Kemiskinan*, LPEM UI Working Paper, No. 10.

Iswardono, 1990, Uang dan Bank, edisi 4, BPFE: Yogyakarta

Johansyah,2005, “Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter”, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atmajaya, Yogyakarta

Maggi, Rio,Saraswati, Briggita Dian , 2013, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 6, No. 2, Agustus 2013 (pp. 71-143)

Mankiw, N, Gregory, 2006, Teori Makroekonomi, Edisi keenam, Terjemahan Erlangga, Jakarta dan Pratama Rahardja, 2004, Pengantar Ilmu Ekonomi,Penerbit FE UI, Jakarta

Nandang Najmulmunir , 2008, *Dampak Kebijakan Harga Minyak terhadap Daya Beli Masyarakat*, Jurnal FISIP: Madani , vol 8 no. 2 tahun 2008, Universitas Islam “45” Bekasi

Nopirin, 2000, Ekonomi Moneter, Buku II, BPFE UGM, Yogyakarta

Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati, 2013, *Faktor-faktor yang memengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol 6, no 2, Agustus 2013, UNUD, Bali

Rudi Handoko dan pandu Patriadi, *Evaluasi Kebijakan subsidi non BBM*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol 9 no 4, desember 2005

Sofilda, E., dan Sutarno,(2007), “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar,Nilai Tukar, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia”, Jurnal Ekonomi & Bisnis, I (1) Maret , hal. 44 – 63.

Todaro, Michael, 1983, Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga, Ghalia, Indonesia

Widarjono, Agus, 2013, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*, Ekonisia, Yogyakarta

Yunus Yuliani, 2013, "Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012", tidak dipublikasikan, UNHAS, Makasar

[http://www.kompasiana.com/arudipuratama.kompasiana.com/upaya-mencari-solusi-ketergantungan-subsidi-bbm-di-indonesia\\_55200a0ca333110944b65a6b](http://www.kompasiana.com/arudipuratama.kompasiana.com/upaya-mencari-solusi-ketergantungan-subsidi-bbm-di-indonesia_55200a0ca333110944b65a6b)

## LAMPIRAN I

### Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), dan Subsidi BBM Di Indonesia Tahun 1998 – 2014

Tahun	Inf (%)	PE (%)	JUB (milyar)	Subsidi BBM (Trilyun)
1998	77.63	-13.12	577.381	28,607
1999	2.01	0.79	646.205	40,923
2000	9.35	4.91	747.028	53,81
2001	12.55	3.45	844.053	68,381
2002	10.03	5.32	883.908	31,162
2003	5.06	4.78	955.682	30,038
2004	6.4	5.03	1.033.877	69,025
2005	17.11	5.69	1.202.762	95,599
2006	6.6	5.5	1.383.493	64,212
2007	6.59	6.34	1.649.662	83,792
2008	11.06	6.01	1.895.839	139,107
2009	2.78	4.62	2.141.384	94,583
2010	6.96	6.22	2.471.206	139,953
2011	3.79	6.48	2.87.220	255,069
2012	4.3	6.26	3.307.508	306,479

2013	8.38	5.78	3.730.197	210
2014	8.36	5.02	4.173.326	239,994

Sumber : BPS Indonesia, Bank Indonesia

Keterangan :

Inf	=	Inflasi ( Y )
PE	=	Pertumbuhan Ekonomi ( X1 )
JUB	=	Jumlah uang beredar ( X2 )
BBM	=	Subsidi BBM (X3)

## LAMPIRAN II

### UJI MWD MODEL LINEAR

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/17 Time: 20:14  
Sample: 1998 2014  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.47593	0.202023	106.3046	0.0000
X1	-3.655994	0.021084	-173.3986	0.0000
X2	5.11E-05	2.55E-06	20.03044	0.0000
X3	-6.20E-06	1.45E-06	-4.265982	0.0011
Z1	1.160927	0.015402	75.37423	0.0000
R-squared	0.999698	Mean dependent var	11.70353	
Adjusted R-squared	0.999597	S.D. dependent var	17.40189	
S.E. of regression	0.349139	Akaike info criterion	0.973237	
Sum squared resid	1.462779	Schwarz criterion	1.218300	
Log likelihood	-3.272518	Hannan-Quinn criter.	0.997597	
F-statistic	9934.002	Durbin-Watson stat	1.420626	
Prob(F-statistic)	0.000000			

### LAMPIRAN III

#### UJI MWD MODEL LOG LINEAR

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/17 Time: 20:14  
Sample: 1998 2014  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.65402	31.25683	0.500819	0.6256
X1	-3.734239	0.290739	-12.84398	0.0000
LOG(X2)	1.191260	2.783329	0.427998	0.6762
LOG(X3)	-0.105215	0.680104	-0.154704	0.8796
Z2	-1.00E-07	2.27E-08	-4.424094	0.0008
R-squared	0.947403	Mean dependent var		11.70353
Adjusted R-squared	0.929870	S.D. dependent var		17.40189
S.E. of regression	4.608379	Akaike info criterion		6.133558
Sum squared resid	254.8459	Schwarz criterion		6.378621
Log likelihood	-47.13524	Hannan-Quinn criter.		6.157918
F-statistic	54.03699	Durbin-Watson stat		2.684349
Prob(F-statistic)	0.000000			



## LAMPIRAN IV

### Uji signifikansi model semi log linear

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/17 Time: 20:12  
Sample: 1998 2014  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.51141	46.27716	-0.594492	0.5624
X1	-3.730256	0.453090	-8.232933	0.0000
LOG(X2)	4.930645	4.132744	1.193068	0.2542
LOG(X3)	-0.208898	1.059256	-0.197212	0.8467
R-squared	0.861613	Mean dependent var		11.70353
Adjusted R-squared	0.829678	S.D. dependent var		17.40189
S.E. of regression	7.181774	Akaike info criterion		6.983294
Sum squared resid	670.5124	Schwarz criterion		7.179344
Log likelihood	-55.35800	Hannan-Quinn criter.		7.002782
F-statistic	26.97993	Durbin-Watson stat		2.450034
Prob(F-statistic)	0.000007			